

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi objek wisata yang tersebar di seluruh pulau yang ada. Salah satu objek wisata yang berpotensi dikembangkan adalah kawasan konservasi hutan lindung dan satwa liar. Pemanfaatan dan pengembangan objek wisata yang berada di kawasan hutan lindung diatur dalam peraturan UU RI No. 9 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem sedangkan kegiatan koleksi dan penangkaran satwa liar di daerah diatur dalam PP No. 7 Tahun 1999 yaitu kegiatan dan koleksi satwa liar di daerah merupakan bagian dari pengelolaan di luar habitat dengan maksud untuk menyelamatkan sumberdaya genetik dan populasi jenis satwa (Laurio, 2010).

Jawa Barat terkenal dengan beragam objek wisata, seperti wisata alam dan wisata bahari. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terkenal dengan objek wisatanya yaitu kabupaten Subang diantaranya adalah pemandian air panas Ciater dan penangkaran buaya Blanakan. Subang merupakan daerah dengan topografi yang terbagi dalam tiga zona yaitu daerah pegunungan di bagian selatan dengan ketinggian 500-1500 m dpl, daerah berbukit dan dataran di bagian tengah dengan ketinggian 50-500 m dpl, dan daerah dataran rendah di bagian utara dengan ketinggian 0-50 m dpl (BPS, 2016). Berdasarkan topografi tersebut pemerintah Kabupaten Subang membuat Peraturan Daerah Kabupaten Subang No. 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2011-2031. Pada Pasal 2 disebutkan penataan ruang wilayah kabupaten bertujuan mewujudkan

kabupaten sebagai daerah agribisnis, pariwisata, dan industri pengolahan yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan, serta mengoptimalkan potensi pegunungan, pedataran, dan pesisir (Pemerintah Daerah Subang, 2014).

Objek wisata lain yang terdapat di Subang yaitu wana wisata Blanakan yang didalamnya terdapat penangkaran buaya dan konservasi hutan mangrove yang terletak di Desa Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat. Namun, daya tarik wisata di Blanakan hanya penangkaran buaya, sedangkan konservasi hutan mangrove terabaikan. Konservasi hutan mangrove di Blanakan belum dikembangkan secara optimal oleh pemerintah daerah maupun pengelola sehingga terjadi alih fungsi lahan hutan mangrove yang dijadikan tambak-tambak ikan oleh masyarakat sekitar yang berdampak pada kerusakan hutan mangrove dan keanekaragaman hayati. Salah satu rusaknya vegetasi mangrove yaitu disebabkan karena tambak yang dikelola masyarakat mengalami perluasan parit yang mengurangi vegetasi mangrove pada tambak sistem *silvofishery*. Hal tersebut karena masyarakat Blanakan masih belum menyadari pentingnya keberadaan ekosistem mangrove dan beranggapan bahwa semakin luas parit pada tambak maka semakin besar hasil tambak yang diperoleh.

Padahal jika hutan mangrove dikembangkan secara optimal menjadi wisata akan menambah pendapatan ekonomi daerah dan penduduk sekitar, mengingat lokasi hutan mangrove masih dalam satu kawasan dengan wisata penangkaran buaya yang menjadi wisata unggulan bagi penduduk Subang.

Hutan mangrove Blanakan mempunyai luas 131,7 hektar pada ketinggian 0-1 m dpl dengan konfigurasi lapangan datar (Fuad Muhammad dkk., 2012).

Kawasan konservasi hutan mangrove dan penangkaran buaya tersebut didirikan pada tahun 1983 yang dikelola oleh PT. Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten (Syarifuddin, 2015). Potensi yang dimiliki hutan mangrove di Blanakan yaitu keindahan vegetasi mangrove dengan tipe perakaran yang unik, adanya zonasi mangrove disepanjang muara sungai, kekayaan flora dan fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove. Selain itu adanya atraksi berperahu menyusuri sungai Blanakan sampai ke pesisir pantai sambil melihat ekosistem mangrove dan tambak ikan milik masyarakat serta adanya upacara adat masyarakat setempat yaitu acara Nadran atau pesta laut yang diselenggarakan satu tahun sekali sehingga dapat menjadi suatu daya tarik wisata. Melihat potensi tersebut hutan mangrove dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata unggulan dengan kunjungan masyarakat sekitar setiap tahunnya meningkat pada tahun 2011 dengan total pengunjung 18.462 (Fuad Muhammad dkk., 2012). Banyaknya pengunjung yang berwisata hanya melihat penangkaran buaya dan berperahu menyusuri sungai hingga pesisir pantai, namun tidak banyak yang mengetahui jika hutan mangrove Blanakan memiliki potensi sebagai wisata alam yang menarik. Hal ini dikarenakan hutan mangrove tidak disertai sarana dan prasarana yang menunjang dari pemerintah maupun pengelola diantaranya terlihat dari kondisi sungai yang tercemar oleh sampah, rusaknya beberapa vegetasi mangrove, dan akses jalan yang sangat buruk. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan wisata tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola kawasan maupun pihak pengelola belum sepenuhnya mengembangkan permintaan wisata terhadap produk dan layanan yang berkualitas, baik secara persiapan pengembangan kawasan yang

atraktif dengan objek dan atraksi wisata yang menarik serta sarana dan prasana wisata yang menunjang berwisata dengan melibatkan masyarakat dan tanpa merusak lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya pengembangan hutan mangrove menjadi wisata melalui perencanaan tata ruang yang berbasis ekowisata. Wisata alam atau ekowisata dipercaya dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan, masyarakat, pengelola maupun pemerintah daerah karena ekowisata merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara alam dengan manusia dan ekowisata bertujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

B. Perumusan Masalah

Hutan mangrove Blanakan merupakan hutan lindung yang memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata alam. Mengingat kawasan hutan mangrove berada dalam satu kawasan penangkaran buaya Blanakan. Potensi wisata alam hutan mangrove Blanakan dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Namun potensi hutan mangrove Blanakan belum dioptimalkan sebagai wisata oleh pemerintah daerah Subang sehingga kurang populer di kalangan wisatawan salah satunya karena kurangnya promosi dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan penataan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata. Adapun permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Potensi apa sajakah yang dimiliki hutan mangrove Blanakan untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata?

2. Bagaimanakah pola perencanaan hutan mangrove berbasis ekowisata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi wisata di kawasan hutan mangrove Blanakan
2. Menyusun rencana lanskap wisata hutan mangrove Blanakan berbasis ekowisata.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

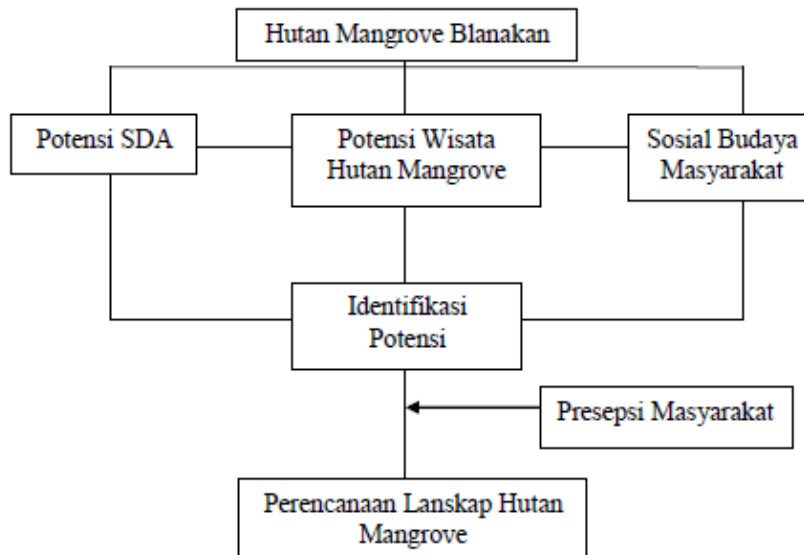
1. Sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Subang dalam perencanaan lanskap ekowisata
2. Menjadi arahan bagi pengembangan kawasan ekowisata di Blanakan

E. Batasan Studi

Penelitian hanya dilakukan di kawasan ekowisata hutan lindung mangrove dan penangkaran buaya dengan luas 15 hektar di desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang untuk perencanaan lanskap kawasan ekowisata dengan melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada di sekitar.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan kerangka pikir yang dibuat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Penelitian dimulai dari kawasan hutan mangrove Blanakan yang merupakan kawasan yang belum dimanfaatkan sebagai wisata padahal lokasi hutan mangrove Blanakan masih satu kawasan dengan konservasi buaya Blanakan yang menjadi objek wisata andalan Blanakan. Hutan mangrove Blanakan dapat dikembangkan sebagai ekowisata karena memiliki tiga potensi yaitu potensi SDA, potensi wisata hutan mangrove dan keadaan sosial budaya masyarakat. Potensi SDA (sumber daya alam) yang ada di hutan mangrove Blanakan berupa flora fauna dan kondisi biofisik. Selanjutnya, potensi wisata hutan mangrove Blanakan dapat dikembangkan menjadi wisata alam (ekowisata) yang dapat dilihat dari letak kawasan hutan mangrove Blanakan yang masih dalam satu kawasan dengan penangkaran buaya Blanakan, pengunjung mengalami peningkatan tiap tahun,

adanya atraksi berperahu yang mengarungi muara sungai Blanakan hingga pesisir pantai Blanakan menjadi salah satu andalan pengunjung. Kemudian kondisi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari adanya acara adat sadran yaitu acara kelautan yang diadakan satu tahun sekali.

Berdasarkan potensi-potensi yang ada pada gambar selanjutnya diidentifikasi untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Dari identifikasi potensi kawasan hutan mangrove Blanakan selanjutnya dibuat tahapan perencanaan lanskap hutan mangrove Blanakan sebagai wisata yang berbasis ekowisata dalam meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Selanjutnya, perencanaan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat yang sangat berperan dalam perencanaan tersebut.